

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Going concern merupakan kelangsungan hidup entitas bisnis. Prinsip *going concern* merupakan asumsi dasar bahwa suatu perusahaan akan dapat terus beroperasi dalam melaksanakan komitmen, kewajiban dan tujuannya. Opini audit *going concern* dikatakan oleh Simamora dan Hendarjatno (2019) merupakan opini yang dikeluarkan oleh auditor untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha. Menurut Margaretha dan Hutabarat (2020) Auditor mengeluarkan opini audit *going concern* ketika dalam suatu perusahaan terdapat kesalahan dalam laporan keuangannya sehingga tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Laporan keuangan harus memiliki informasi yang lengkap dan komprehensif dalam mengungkapkan semua fakta yang dilakukan oleh perusahaan selama satu periode. Salah satu tujuan audit adalah untuk memperoleh keyakinan yang cukup bahwa laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. (Simamora dan Hendarjatno, 2019)

Going concern merupakan asumsi tentang kelangsungan usaha, (dalam IAPI 2013: SA 570, paragraf 2) menyatakan bahwa berdasarkan asumsi

kelangsungan usaha, suatu entitas dianggap tetap menjalankan bisnis di masa mendatang yang dapat diperkirakan. Auditor membantu pihak manajemen dalam mengembangkan rencana atau strategi untuk meningkatkan kinerja keuangan dan non keuangan. Triani et al., (2017) berpendapat bahwa faktor keuangan merupakan ukuran kelangsungan usaha suatu perusahaan yang ditunjukkan dengan keluarnya kondisi keuangan dari data-data keuangan perusahaan. serta faktor non-keuangan yang menjadi tolak ukur keadaan pendapatan operasional suatu usaha, tetapi didasarkan pada hal-hal di luar faktor keuangan perusahaan. Menurut Suryanto dan Simon (2018), laporan audit sebenarnya berisi pernyataan yang menjelaskan proses audit dan kebenaran laporan keuangan. Dalam laporan keuangan suatu perusahaan, sangat penting untuk mengungkapkan opini audit kepada para pemangku kepentingan agar opini tersebut dapat menarik perhatian publik.

Perusahaan *Go public* wajib mengaudit laporan keuangannya dan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan bisnis yang sehat bagi para pemangku kepentingan perusahaan. Pelaporan keuangan merupakan bentuk tanggung jawab manajemen atas pengelolaan sumber daya entitas yang dipercayakan. Laporan keuangan yang di audit dianggap sebagai jembatan antara perusahaan dan pemangku kepentingannya. Laporan keuangan juga merupakan sarana komunikasi dari manajemen kepada pemegang saham, sehingga laporan keuangan dapat bermanfaat bagi pemakainya saat mengambil keputusan, laporan keuangan juga perlu memiliki sifat kualitatif

atau disebut dengan karakteristik informasi pelaporan keuangan. (Abdillah, dkk. 2019)

Terdapat kasus mengenai *going concern* yang telah terjadi di Indonesia yaitu :

Tabel 1.1

Daftar Perusahaan yang dipaksa delisting

Nama Perusahaan	Delisting
kantor akuntan publik Deloitte beserta dua auditornya	1 oktober 2018
PT Inti Agri Resources	22 januari 2020
PT. Truba Alam Manunggal Tbk (TRUBA)	september 2018
PT Davomas Abadi Tbk (DAVO)	januari 2015

Sumber : data diolah oleh peneliti (2022)

kasus yang melibatkan kantor akuntan Deloitte dan dua auditornya dalam menyampaikan opini WTP kepada SNP *Finance*, dimana perusahaan tersebut memiliki riwayat melakukan restrukturisasi kredit sehingga perusahaan mengalami situasi keuangan yang tidak sehat, auditor dapat melakukannya karena tugas audit (hubungan antara klien dan auditor) kepada kedua auditor tersebut, auditor tidak menilai seluruh perusahaan yang tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan tetap memberikan opini wajar tanpa pengecualian, akibat dan tindakan auditor

tersebut. Dua auditor menerima sanksi finansial dan berdampak negatif terhadap reputasi KAP tempat kedua auditor tersebut bekerja.

Kemudian juga terdapat perusahaan lain yang bermasalah di Bursa Efek Indonesia, antara lain PT Inti Agri Resources yang resmi delisting dari pencatatan Bursa Efek Indonesia (BEI) pada 22 Januari 2020, PT. Truba Alam Manunggal Tbk (TRUBA) resmi di *delisting* (dikeluarkan) pada september 2018 dari Bursa Efek Indonesia (BEI), PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) resmi *delisting* dari papan pencatatan Bursa Efek Indonesia pada Januari 2015. BEI melakukan *delisting* tersebut karena keberlangsungan usaha (*going concern*) emiten produsen ini dinilai mengkhawatirkan sehingga menyebabkan perusahaan tersebut tidak lagi menghasilkan laba. Perusahaan mendapatkan pernyataan berupa opini audit *going concern* atas kelangsungan usahanya dan BEI telah memutuskan *delisting* paksa.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti menduga bahwa pembentukan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kualitas audit, kondisi keuangan, audit *tenure*, dan audit *lag*.

Kualitas audit dalam penelitian ini berfokus pada *fee* audit karena kualitas auditor yang tinggi dalam hal ini KAP yang bereputasi akan menerima bayaran yang besar (*fee*). Auditor dengan KAP yang bereputasi biasanya memberikan sinyal dengan auditor yang berkualitas dan kompetensi sebagai salah satu syarat untuk menjadi auditor di KAP tersebut. Kualitas audit merupakan salah satu faktor yang memotivasi perusahaan untuk menerima opini audit *going concern* (Averio, 2020).

Menurut Istiqomah et.al (2021), *fee* audit dapat mempengaruhi opini audit yang diberikan kepada auditor. Ia berpendapat bahwa *fee* yang dibayarkan kepada auditor dapat mempengaruhi kualitas audit karena dua alasan, yakni tingginya *fee* audit dapat meningkatkan usaha yang dilakukan oleh auditor, sehingga akan meningkatkan kualitas audit. Di sisi lain, adanya ketergantungan keuangan (ikatan ekonomi antara auditor dan klien) dapat menyebabkan auditor enggan untuk melakukan prosedur yang tepat selama proses audit karena mereka takut kehilangan *fee* audit yang menguntungkan yang diterima dari klien.

Kualitas audit yang diukur dengan *fee* audit merupakan hal terpenting yang diminati oleh pengguna laporan audit. Auditor harus menjaga kualitas audit agar reputasi tetap terjaga dan klien tidak hilang. Menurut Francis dan Yu (2009); Neri dan Russo (2014) dalam Amiruddin (2019) Agar laporan yang dihasilkan Auditor berkualitas tinggi auditor harus melaksanakan pekerjaannya secara profesional dan independen memenuhi standart auditing, memperoleh bukti audit yang kompeten dan cukup, serta melakukan tahapan prosedur audit yang lengkap. Beberapa penelitian telah melihat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*, seperti kualitas audit diukur dengan *fee* audit. Penelitian Istiqomah et.al (2021) menunjukkan bahwa *fee* audit berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Namun, Triani dan Amani (2021) menyatakan bahwa audit *fee* tidak berpengaruh signifikan dalam menyatakan opini audit *going concern*. Menurutny,

biaya audit bukanlah pertimbangan utama bagi auditor untuk mengukur dan menyatakan pendapat tentang kelangsungan usaha. Semakin tinggi dan rendah *fee* audit semakin kecil kemungkinannya mempengaruhi opini audit *going concern*. karena auditee yang berkualitas tidak akan tergantung pada biaya audit yang telah ditetapkan untuk melakukan tindakan profesional dan tidak akan mempengaruhi independensi entitas.

Kondisi keuangan perusahaan merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*. Bisnis yang bangkrut atau dalam kondisi keuangan yang buruk lebih mungkin menerima opini audit *going concern*. Menurut Ribkha et al., (2020) berpendapat bahwa kondisi keuangan merepresentasikan kondisi keuangan yang sesungguhnya ketika kondisi keuangan perusahaan baik, maka perusahaan akan mampu mempertahankan kelangsungan usahanya, sebaliknya ketika kondisi keuangan buruk maka perusahaan gagal dalam melindungi kelangsungan usahanya.

Krisis keuangan global telah menyebabkan peningkatan yang signifikan dalam kebangkrutan perusahaan dan memicu minat baru dalam laporan audit klien yang mengalami kesulitan keuangannya. Tingkat Kesehatan suatu perusahaan, semakin sehat kondisi keuangan suatu perusahaan maka semakin baik pula kondisi keuangannya. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Mella (2018); Ribkha (2020); Widoretno (2019) menunjukkan bahwa kondisi keuangan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian tersebut bertentangan

dengan hasil yang ditemukan oleh Akbar dan Ridwan (2019); Putra et al., (2021) bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Selain itu, audit *tenure* juga diyakini berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Audit *tenure* adalah lamanya waktu auditor terus-menerus mengaudit suatu perusahaan. Audit *tenure* yang ditunjukkan oleh Rahmina dan Agoes (2014) adalah periode selama auditor melakukan audit terhadap suatu perusahaan. Audit *tenure* akan mempengaruhi kinerja auditor bagi perusahaan seperti hubungan Antara auditor internal dan *auditee*, *fee* audit, kompetensi, independensi, dll. Menurut Irma et al., (2019), waktu audit yang terlalu singkat menyebabkan pemahaman khusus terhadap klien sehingga menyebabkan rendahnya kualitas audit.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan terbitnya peraturan OJK (Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, 2017) tercantum dalam pasal 16 BAB VI mengatur bahwa penyedia jasa keuangan harus membatasi penggunaan audit yang sama. Jasa KAP selama 3 tahun buku berturut-turut kepesertaan. Penggunaan jasa audit pada ayat (1) juga berlaku bagi pihak KAP yang terafiliasi. pengguna jasa keuangan tidak dapat menggunakan KAP yang sama sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setelah 2 tahun buku berturut-turut tanpa rencana penggunaan KAP tersebut. Penelitian Amboningtyas et al., (2018); Pratiwi dan Lim (2018); Ribkha (2020) menyatakan bahwa audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going*

concern, sedangkan menurut Simamora dan Hendarjatno (2019) audit *tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Menurut Bhuiyan (2020), Kualitas pelaporan keuangan perusahaan dan opini *going concern* suatu perusahaan berpengaruh terhadap audit lag. Simamora dan Hendarjatno (2019) menunjukkan bahwa audit lag adalah jumlah hari antara tanggal akhir laporan keuangan dengan tanggal laporan audit. Opini audit *going concern* lebih sering ditemui ketika mengeluarkan opini audit yang terlambat. Hal ini menunjukkan bahwa jika kepemilikan saham mempengaruhi independensi, anggota komite audit kemungkinan kecil akan menantang manajemen atas praktik akuntansi yang dipertanyakan. Hal ini berdampak negatif terhadap kualitas laporan keuangan dan memaksa auditor untuk menghabiskan lebih banyak waktu dan upaya dalam mendeteksi salah saji keuangan, sehingga meningkatkan audit lag. Penelitian yang dilakukan oleh Widoretno (2019), menunjukkan bahwa audit lag berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Simamora dan Hendarjatno (2019); Averio (2020); Minerva et al., (2020) yang mengatakan bahwa audit lag tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Averio (2020) yang bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Hasilnya bahwa leverage, kualitas audit, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan dan audit lag

tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan audit independen yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia. Data dianalisis dengan regresi logistik menggunakan software statistik, SPSS 25.0.

Dari hasil penelitian sebelumnya ditemukan adanya inkonsistensi karena beberapa faktor antara lain variabel dependen dan variabel independen, jenis sampel yang berbeda, metodeologi dan jangka waktu, hingga opini audit *going concern* masih perlu ditinjau. Perbedaan penelitian sebelumnya yaitu peneliti mengangkat variabel opini audit *going concern* sebagai variabel dependen dan independennya yaitu kualitas audit, kondisi keuangan, audit tenure, dan audit lag. Berdasarkan dari beberapa penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Kembali terkait dengan judul “**Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Audit Tenure, dan Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021**”

1.2 Identifikasi, Pembatasan, dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan dalam latar belakang diatas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Auditor mengeluarkan opini audit *going concern* ketika dalam suatu perusahaan terdapat kesalahan dalam laporan keuangannya sehingga tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya.
2. Kualitas audit menunjukkan agar laporan yang dihasilkan auditor berkualitas tinggi auditor harus melaksanakan pekerjaannya secara professional dan independen memenuhi standar auditing, memperoleh bukti yang kompeten, serta melakukan tahapan prosedur audit yang lengkap.
3. Tingkat Kesehatan dari perusahaan mencerminkan kondisi keuangan dari perusahaan tersebut, semakin sehat kondisi keuangan perusahaan maka akan semakin baik pula kondisi keuangan perusahaan tersebut
4. Audit *tenure* akan berpengaruh terhadap kinerja auditor terhadap perusahaan seperti hubungan intern auditor dengan *auditee*, *fee* audit, kompetensi, independensi dan sebagainya
5. audit lag adalah jumlah hari antara tanggal akhir laporan keuangan dan tanggal penerbitan laporan audit. Opini audit *going concern* lebih sering ditemui pada saat penerbitan opini terlambat.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas , untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, serta keterbatasan waktu, biaya dan materi dalam melakukan penelitian ini. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada variabel yang diteliti yaitu:

- 1) Kualitas Audit: Kualitas audit dalam proksi yang digunakan adalah audit *fee* diukur dengan menggunakan nominal
- 2) kondisi keuangan: Kondisi keuangan diukur menggunakan rasio yaitu analisis Z-score dari Altman.
- 3) Audit Tenure: Audit tenure diukur dengan menggunakan nominal minimum 1 dan maksimum 5
- 4) Audit Lag: audit lag diukur dengan menggunakan Rasio yaitu menghitung jumlah hari dari tanggal penutupan hingga tanggal yang tertera pada laporan auditor independen yang berdampak pada opini audit *going concern* di perusahaan industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2019-2021.

1.2.3 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*?
2. Apakah Kondisi Keuangan berpengaruh terhadap Opini audit *going concern* ?
3. Apakah Audit Tenure berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* ?
4. Apakah Audit Lag berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari paparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh audit tenure terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk mengetahui dan mengevaluasi pengaruh audit lag terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada perkembangan teori di Indonesia, khususnya tentang permasalahan audit *going concern*. Serta menambah pengetahuan dan pemahaman yang dapat dijadikan sebagai referensi pengetahuan, bahan diskusi dan bahan kajian lanjut bagi pembaca tentang masalah yang berkaitan opini audit *going concern*.

2. Manfaat praktis

a) Bagi Auditor Independen

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, bahan diskusi dan referensi bagi auditor dalam melaksanakan proses auditnya terutama dalam hal pemberian opini audit terhadap klien yang menyangkut masalah pemberian opini audit *going concern*.

b) Universitas

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini bagi universitas adalah sebagai referensi mahasiswa dan sebagai bahan acuan peneliti yang sama di masa yang akan datang mengenai *going concern* yang pernah diteliti pada penelitian ini.

c) Peneliti

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini bagi peneliti dapat menambah wawasan sebagai penerapan ilmu dan teori-teori yang telah diperoleh selama studi dan membandingkannya dengan kenyataan yang ada mengenai opini audit *going concern*.